

# Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter pada SDIT Al-Fitrah Bandung

Nur Shafira Alvinda Mardianata, Dewi Rosiana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

skripsifira@gmail.com

**Abstract**—Indonesia has the goal of developing knowledgeable people and noble characters. Thomas Lickona (2012) Character education is an effort made intentionally to make individuals instill and develop virtue in thinking and behaving in life. SDIT Al-Fitrah Bandung develops character education based on the Al-Quran and Hadith through school programs. The purpose of this study was to obtain an overview of the implementation of character education at SDIT Al-Fitrah Bandung, which is based on the perceptions of stakeholders (students, parents, teachers and school staff). This research method is quantitative with a descriptive study with 32 adults and 80 students as the subject. The data were collected using a questionnaire about the profile of caring communities and the Respect & Responsibility School Culture Survey. The results of the study showed that the rewards of adult students and high students were 71.9% and 63.75%, moderate student friendship was 53.1% and 55%, the forming environment of students was 53.1% and 50%, caring support by the faculty was high 71, 9 % and 72.5%, high parental care support 96.9% and 73.75%, then the respectful aspect is 90.6% and 83.75%, the high category responsibility is 100% and 82.5% and the bullying aspect is moderate 51.25%. Based on the research results, the aspect of character education that has not been maximized can be done through activities related to friendship and school rules.

**Keywords**—*Students, Character Education, Elementary School*

**Abstrak**—Indonesia memiliki tujuan mengembangkan manusia yang berilmu dan karakter yang mulia. Thomas Lickona (2012) Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan sengaja untuk membuat individu menanamkan dan mengembangkan nilai kebajikan dalam berpikir dan berperilaku kehidupan. SDIT Al-Fitrah Bandung mengembangkan pendidikan karakter berdasarkan Al-Quran dan Hadits melalui program sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter di SDIT Al-Fitrah Bandung, yang berdasarkan persepsi stakeholder (siswa, orangtua, dan guru beserta staf sekolah). Metode penelitian ini kuantitatif dengan studi deskriptif dengan jumlah subjek 32 dewasa dan 80 siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner School as a caring community Profil dan Respect & Responsibility School Culture Survey. Hasil penelitian menunjukkan student respect dewasa dan siswa tinggi 71,9% dan 63,75%, student friendship belonging sedang 53,1% dan 55%, student shaping environment sedang 53,1% dan 50%, support care by faculty tinggi 71,9% dan 72,5%, support care by parents tinggi 96,9% dan 73,75% kemudian aspek menghargai 90,6% dan 83,75%,

tanggung jawab kategori tinggi sebesar 100% dan 82,5% serta aspek bullying sedang 51,25%. Berdasarkan hasil penelitian, aspek pendidikan karakter yang belum maksimal dapat dilakukan melalui kegiatan yang berhubungan dengan pertemanan dan aturan di sekolah.

**Kata Kunci**—*Siswa, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa (Utami, 2019). Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Bab 2 Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan nasional memiliki tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal tersebut telah menjelaskan bahwa yang diharapkan dari warga negara ini adalah manusia yang memiliki ilmu dan juga karakter yang mulia.

Tujuan ini serupa dengan tujuan yang disampaikan oleh Thomas Lickona (2012) pendidikan memiliki dua tujuan utama yaitu membimbing peserta didik menjadi cerdas dan memiliki perilaku budi pekerti. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membuat individu menanamkan dan mengembangkan nilai kebajikan dalam berpikir dan berperilaku kehidupan sehari-hari yang hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain (Thomas Lickona, 2012). Ada dua nilai moral utama yang mewakili nilai-nilai moral lainnya dalam membentuk karakter secara universal yaitu sikap hormat dan tanggung jawab (Lickona, 2012).

Thomas Lickona (2012) pendidikan karakter itu harus mencakup kognitif, afektif dan perilaku yang terdiri dari beberapa aspek yaitu *moral knowing* (mengetahui hal-hal yang baik), *moral feeling* (memiliki minat terhadap hal-hal yang baik), dan *moral action* (berbuat hal yang baik), sehingga pendidikan karakter.

Alasan pentingnya pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2012) yaitu cara terbaik untuk membentuk siswa memiliki kepribadian yang baik,

meningkatkan prestasi akademik, membentuk siswa memiliki karakter yang kuat, membantu siswa untuk menghormati orang lain dalam hidup bermasyarakat, mengajarkan nilai budaya, persiapan dalam memiliki perilaku baik dan adanya masalah yang berkaitan dengan masalah moral, kekerasan, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan, tawuran antarsiswa, ketidaksopanan, bahasa yang tidak baik, penyimpangan seksual, dan merusak diri.

Sekolah merupakan institusi paling strategis untuk menerapkan pendidikan karakter (Suyanto, 2011). Sekolah yang berkarakter merupakan sekolah yang melibatkan siswa, orangtua dan masyarakat sebagai komunitas untuk menciptakan karakter yang baik (Lickona, 2012).

Kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia menyelenggarakan pendidikan karakter melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menekankan lima nilai moral utama yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong, dimulai tahun 2016 berlaku di seluruh provinsi Indonesia yang harus terintegrasi dalam pendidikan formal yaitu taman kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs), dan satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah (SMA/MA, SMK/MAK) hingga perguruan tinggi. Namun, kapasitas porsi pendidikan karakter pada sekolah dasar menjadi paling besar yaitu sebesar 70%.

Salah satu provinsi yang menerapkan pendidikan karakter yaitu Jawa Barat yang menduduki sebagai posisi pertama dalam jumlah penduduk paling banyak serta posisi pertama untuk jumlah anak dengan pendidikan sekolah dasar (Badan Pusat Statistik, 2018). Kota Bandung merupakan ibukota provinsi Jawa Barat yang memiliki program pendidikan karakter bernama "Bandung Masagi" yang secara khusus bertujuan untuk membangun karakter peserta didik kota Bandung. Program Bandung Masagi merupakan panduan sistematis yang terdiri dari empat komponen program yaitu: religi, budaya sunda, lingkungan, dan bela negara sebagai wahana pembentukan karakter pelajar berlandaskan filosofi sunda silih asih, silih asah, silih asuh dan silih wawangi (H. Kurniawan, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 38 laporan kasus di sector pendidikan dengan korban dan pelaku anak-anak pada bulan Januari hingga April 2019, dimana mayoritas dari kasus tersebut yaitu sebanyak 25 kasus atau 67 persen terjadi di jenjang pendidikan SD sederajat yang terdiri dari kasus bullying, pengerojukan, dan kekerasan seksual (Rahayu, 2019).

Di media massa banyak berita mengenai kasus kenakalan pada anak. Adanya kasus bullying yang terjadi di SDN 023 Pajagalan Bandung dan menjadi viral setelah videonya beredar yang menyebabkan korban hingga sakit (Yongky, 2018). Dua orang anak sekolah dasar di bawah umur 9 dan 11 tahun membuat video asusila di Bandung bersama dengan lima orang perempuan dewasa (Joko, 2018). Data-data ini menjadi hal yang mengkhawatirkan, mengingat pada masa sekolah dasar dalam middle dan late childhood adalah seharusnya prestasi menjadi tema utama

dan anak mulai mengendalikan diri, serta berinteraksi dengan dunia social yang lebih luas (Santrock, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh (Khoury, 2017) mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai jembatan untuk ke sekolah menengah pada sekolah yang dinobatkan sebagai National School Of Character di Amerika Serikat, temuannya adalah pendidikan karakter yang efektif menurut pandangan guru, staf dan konselor berbeda, pada pandangan guru ada empat hal utama yaitu termasuk dalam kurikulum, adanya program penasihat sekolah menengah, pelatihan terkait karakter dan pengembangan profesional serta membuat komunitas peduli hal ini di dukung oleh teori Lickona (2012) dalam menciptakan pendidikan karakter dapat membuat sekolah sebagai komunitas yang peduli.

Sekolah yang mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Fitrah Bandung. Berdasarkan hasil wawancara sekolah tidak memiliki program pendidikan karakter, namun penerapan nilai-nilai karakter dilakukan melalui inisiatif guru-guru dengan mengutamakan nilai-nilai islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Sekolah ini memiliki beberapa program untuk guru selain adanya program dari pemerintah, dengan menekankan nilai-nilai islam guru beserta staf sekolah memiliki program kajian dan evaluasi amalan ruhiah setiap pekan dan setiap bulan, program untuk orang tua yaitu pembentukan komite orang tua sebagai penyanggung dengan guru dan program parenting, program siswa selain memiliki kegiatan ekstrakurikuler ada kegiatan lain seperti cooking day, outbond, market day dan program Tahsin Tahfidz. Selain program yang dimiliki oleh sekolah, sekolah juga melibatkan program Bandung Masagi dalam pendidikan karakter, seperti menggunakan Bahasa sunda di hari Rabu dan pada jam istirahat anak-anak hanya diperkenankan menggunakan Bahasa sunda dan memainkan permainan tradisional. Namun pada siswa masih sering ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang diberikan oleh sekolah seperti berbicara kasar atau tidak sopan, mengejek serta adab dalam kehidupan sehari-hari.

## II. LANDASAN TEORI

Thomas Lickona (2012) pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membuat individu menanamkan dan mengembangkan nilai kebajikan dalam berperilaku kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. sepuluh nilai universal yang dapat membangun karakter, seperti kebijaksanaan (wisdom), keadilan (justice), keberanian (fortitude), pengendalian diri, kepedulian (caring), sikap positif, kerja keras, integritas, syukur, dan kerendahan hati. dua nilai moral utama yang mewakili dalam membentuk karakter berlaku secara universal yaitu sikap hormat dan tanggung jawab (Lickona, 2012).

### A. Rasa Hormat

Thomas Lickona (2012) rasa hormat adalah

penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan.

1. Penghormatan terhadap diri sendiri, melakukan segala kegiatan yang baik sebagai manusia dan tidak merusak diri.
2. Penghormatan terhadap orang lain, individu harus memperlakukan semua orang termasuk orang yang tidak disukai sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan hak yang sama sebagai individu, seperti rasa hormat terhadap sesuatu yang dimiliki, rasa hormat terhadap suatu kewenangan, serta menggunakan kata maaf, tolong dan terimakasih.

**B. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab memiliki orientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian dan menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Jika kita menghormati orang lain, maka kita menghargai orang tersebut, jika kita menghargai orang lain maka kita merasakan tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup orang lain.

**C. Pendekatan Pendidikan Karakter yang Komprehensif**

Pendidikan Karakter dapat efektif melalui sekolah sebagai komunitas yang peduli yaitu melibatkan adanya kerjasama antara orangtua, guru, staf sekolah, kepala sekolah serta siswa dalam membentuk dan mengembangkan nilai kebajikan kehidupan sehari-hari baik terhadap sendiri dan (Lickona, 2012).

**D. Di Dalam Ruang Kelas**

1. Guru bertindak sebagai seorang penyayang, model dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan rasa hormat, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat social dan memperbaiki siswa jika ada yang salah.
2. Menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati dan menjaga satu sama lain dan merasa bagian dari kelompok tersebut. John Dewey (dalam Lickona, 2012) mengaskan bahwa pendidikan telah gagal jika pendidikan tersebut mengabaikan sekolah sebagai bentuk dari komunitas kehidupan. Adapun cara-cara yang dilakukan : Membuat siswa untuk saling mengenal melalui berbagai macam kegiatan. Kegiatan berpasangan, yaitu setiap siswa mengisi lembar kerja dan dikelompokkan berdasarkan teman yang belum dikenalnya kemudian tiap-tiap siswa mempelajari, diskusi dan mengenal teman barunya, aktivitas ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki persamaan dan perbedaan. Kegiatan berburu

teman yaitu guru akan memberikan kertas dengan 20 daftar pertanyaan kemudian tiap siswa mencari menulis nama dan berbicara dengan teman-temannya, memperbaiki kualitas interaksi kelompok, mengajarkan para siswa untuk saling menghormati, saling menguatkan dan peduli. Membangun empati siswa dengan memberikan informasi tentang teman-teman yang lain. Menghentikan kenakalan anak pada anak lain yang “berbeda”, membantu para siswa mengembangkan sebuah rasa memiliki dan tanggung jawab pada kelompok.

3. Berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral
4. Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik
5. Mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik untuk membahas permasalahan etika
6. Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta bekerja sama.
7. Mengembangkan “seni hati nurani” dengan membantu siswa mengembangkan tanggung jawabnya secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja.
8. Menyemangati siswa untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan dan argumen
9. Mengajarkan siswa mencari resolusi diri dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan

**III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**TABEL 3.3** HASIL PENGOLAHAN DATA *SCHOOL AS CARING COMMUNITY PROFILE-II* SELURUH ASPEK

Subjek Penelitian	<i>Student Respect</i>	<i>Student Friendship</i>	<i>Student Shaping</i>	<i>Support Care by faculty</i>	<i>Support Care by parents</i>
Dewasa	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi
Siswa	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi

**TABEL 3.2** HASIL PENGOLAHAN DATA *RESPECT AND RESPONSIBILITY* SELURUH ASPEK

Subjek Penelitian	Menghargai	Tanggung Jawab	<i>Bullying</i>
-------------------	------------	----------------	-----------------

Dewasa	Tinggi	Tinggi	
Siswa	Tinggi	Tinggi	Sedang

Sekolah sebagai komunitas peduli, untuk melihat sejauh mana sekolah dapat menjadi komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter dengan melibatkan seluruh bagian yang ada di sekolah seperti guru, kepala sekolah, staf sekolah, siswa dan orangtua. Aspek student respect pada subjek dewasa dan siswa paling banyak dalam kategori tinggi artinya guru sudah saling menghargai, siswa menghormati sesama siswa lain, hasil observasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa siswa menghormati gurunya ketika guru meminta tolong siswa untuk memperhatikan guru bicara ada saat di luar jam pelajaran, selain itu juga staf sekolah (satpam), guru atau orangtua yang berada di lingkungan sekolah selalu memberikan senyuman dengan setiap orang sesuai dengan program Bandung masagi namun di sekolah ini yang diutamakan aspek religious sehingga bisa sesuai dengan ajaran sunnah Rasulullah dalam hal ini mengenai salam, serupa dengan pernyataan Lickona (2012) bahwa rasa hormat tidak hanya dilakukan pada diri sendiri tetapi orang lain dan juga terhadap semua bentuk kehidupan.

Aspek student friendship belonging pada subjek dewasa dan siswa paling banyak dalam kategori sedang artinya guru, siswa dan orang tua untuk saling membantu siswa lain, bekerja sama dengan baik, membantu sesama agar diterima, saling memaafkan, hal ini berbeda ketika peneliti wawancara dan observasi, sekolah memiliki program cooking day untuk menanamkan nilai kebersamaan, saat peneliti observasi ada seorang siswa laki-laki inisiatif untuk menolong orang dewasa yang berjualan buku saat pentas seni sekolah kemudian membantu untuk mengatur teman-temannya mengantri, selain itu terlihat beberapa siswa perempuan mengajak teman yang tidak dikenalnya bermain bersama saat istirahat, hal ini sesuai dengan pernyataan Lickona (2012) guru dapat membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati, menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok. Berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan dalam kategori sedang 55,1% lebih besar dibandingkan laki-laki 54,1%, sesuai dengan pernyataan Carol Gilligan (Santrock, 2014) bahwa perempuan lebih sensitive dalam relasi dan memiliki keterampilan relasi yang baik dibandingkan laki-laki, serta perempuan cenderung lebih bersedia meluangkan waktunya untuk membantu mengatasi persoalan sedangkan laki-laki lebih sering membantu ketika dalam kondisi yang menyangkut bahaya. Sejalan dengan penelitian

Aspek Student Shaping Environment pada subjek dewasa dan siswa paling banyak dalam kategori sedang artinya bimbingan dari guru terhadap siswa untuk berbaikan ketika bertengkar, siswa mengajak siswa lain untuk mematuhi aturan, saling memberikan pengaruh positif belum maksimal, didukung oleh hasil wawancara bahwa di dalam kelas 5 dan 6 masih terdapat beberapa

nilai yang berbeda dalam keluarga masing-masing sehingga nilai tersebut terbawa ke dalam kelasnya misal berbicara kasar dan tidak sopan hal ini di dukung juga dengan observasi peneliti ada siswa yang masih makan menggunakan tangan kiri dan berdiri hal ini bertentangan dengan nilai menurut Sunnah Rasulullah yang diterapkan oleh sekolah, hal ini tidak sesuai dengan Lickona (2012) yang menyatakan bahwa guru membantu perkembangan rasa siswa untuk saling mematuhi aturan dan kewajiban di kelas, memberikan pandangan secara umum mengenai tanggung jawab.

Aspek Support care by Faculty pada subjek dewasa dan siswa paling banyak dalam kategori tinggi artinya Guru, kepala sekolah dan staf sudah saling membantu para siswa untuk mendapatkan dukungan dari sekolah dalam berbagai hal sehingga dapat terbuka satu sama lain dan sukses dalam sekolah. Beberapa nilai yang diberikan kepada siswa dimasukkan kedalam kurikulum seperti tematik dan juga ekstrakurikuler di sekolah hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Khoury, 2017) bahwa pendidikan karakter yang dimasukkan dalam kurikulum cara yang efektif.

Program pendidikan karakter yang dimiliki sekolah yaitu penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), ketika peneliti datang ke sekolah semua orang yang di sekolah senantiasa mengucapkan salam, selain itu guru dan staf sekolah memiliki program pembinaan rohani setiap bulan seperti kajian, setiap pekan adanya evaluasi amalannya yaumiyah dengan tujuan untuk menguatkan rohani guru dan staf sehingga siswa menanamkan nilai yang baik karena gurunya juga memiliki karakter baik hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Wuryandani et al., 2014) bahwa pendidikan karakter dapat efektif melalui pembiasaan, program siswa kegiatan outbond dan supercamp menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab, market day menanamkan nilai kejujuran yang dilakukan setiap tahun, setiap hari sebelum memulai pelajaran dilakukan dengan dzikir pagi yang sesuai Sunnah Rasulullah, peneliti juga melihat adanya kegiatan mengaji sebelum memulai pelajaran, kemudian terlihat beberapa siswa shalat dhuha berjamaah, di sekolah hari rabu bertepatan rebo nyunda menggunakan bahasa sunda dan jam istirahat digunakan untuk bermain permainan tradisional sebagai penanaman nilai budaya sunda dalam program Bandung Masagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lickona (2012) untuk menciptakan sekolah sebagai komunitas peduli, dibutuhkan dukungan dari kepala sekolah, untuk membuat karakter menjadi prioritas, mengembangkan hubungan yang membawa siswa lebih terbuka terhadap pengaruh positif dari guru, dan membantu siswa sukses di sekolah.

Aspek Support care by parents pada subjek dewasa dan siswa paling banyak dalam kategori tinggi artinya guru, staf sekolah dan kepala sekolah sudah saling menghormati, bekerja sama, menghargai dan peduli akan keterlibatan orang tua dalam sekolah sebagai komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter. Sejalan dengan

program pendidikan karakter yang dimiliki oleh sekolah untuk melibatkan orang tua yaitu adanya laporan afeksi tiap bulan kepada orang tua selain rapat yang sesuai dengan kedinasan hal ini sejalan dengan penelitian (Khoury, 2017) pandangan staf mengenai efektifnya pendidikan karakter yaitu melakukan laporan informal secara berkala, adanya program parenting yang memiliki tujuan untuk menyamakan penanaman nilai yang di sekolah dan rumah setiap tahun, serta adanya komite orang tua guru dari setiap kelas. Sesuai dengan pernyataan Lickona (2012) sekolah dan orangtua merupakan mitra yang kuat dalam mempengaruhi pendidikan karakter pada siswa. Sekolah yang memfasilitasi para orang tua membentuk komunitas dukungan untuk bekerja sama dalam merencanakan kegiatan sekolah, membantu untuk melaksanakan pendidikan karakter secara efektif.

Berdasarkan pengolahan data alat ukur respect and responsibility yang terdiri dari dua aspek pada dewasa dan tiga aspek pada siswa diperoleh perhitungan dengan kategori tinggi artinya sudah memahami, merasakan dan melakukan hal yang baik, kategori sedang artinya sudah memahami, merasakan namun belum melakukan hal yang baik dan rendah artinya subjek belum memahami, merasakan dan tidak melakukan hal yang baik.

Aspek menghargai pada subjek dewasa dan siswa paling banyak dalam kategori tinggi, artinya siswa, guru dan orang dewasa sudah saling hormat, menghargai adanya perbedaan dan property di sekolah hal ini didukung oleh observasi peneliti ke sekolah saat pengambilan data property yang di sekolah rapi dan bersih, siswa membantu peneliti untuk menunjukkan arah menuju kelas dan kantor kepala sekolah dengan ramah. Sesuai dengan pernyataan Lickona (2012) bahwa rasa hormat tidak hanya dilakukan pada diri sendiri tetapi orang lain dan juga terhadap semua bentuk kehidupan.

Aspek tanggung jawab pada subjek dewasa dan siswa paling banyak dalam kategori tinggi, artinya siswa, orangtua dan guru, bersedia saling membantu meskipun tidak kenal, menyelesaikan konflik dengan benar, jika melihat adanya perundungan maka sekolah atau siswa dan guru mengambil tindakan hal ini sesuai dengan pernyataan Lickona (2012) memberikan bentuk perhatian dan menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.

Aspek bullying pada siswa paling banyak dalam kategori sedang, artinya siswa kelas 5 dan 6 di sekolah pernah mengalami bullying berdasarkan hasil wawancara masih ada beberapa siswa yang saling berbicara kasar dan tidak sopan

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 5 dan 6 serta orang dewasa dalam lingkungan sekolah memiliki persepsi yang berkategori tinggi pada aspek yang diantaranya *Student Respect, Support Care by Parents, Support Care by Faculty*, menghargai dan tanggung jawab. Pada aspek lain

yaitu dalam kategori sedang yang diantaranya *Student Friendship Belonging, Student Shaping Environment* dan *Bullying*.

#### V. SARAN

##### A. Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel yang jumlahnya lebih banyak sehingga data yang didapatkan, bisa memberikan gambaran implementasi pendidikan karakter lebih tajam
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas aspek-aspek pada pendidikan karakter yang masih dalam kategori sedang.

##### B. Saran Praktis

Bagi instansi yang terkait yaitu SDIT Al-Fitrah dapat membantu siswa dalam aspek *student friendship belonging* menjadi maksimal bisa membantu siswa saling mengenal melalui berbagai macam kegiatan. Kegiatan berpasangan, yaitu setiap siswa mengisi lembar kerja dan dikelompokkan berdasarkan teman yang belum dikenalnya kemudian tiap-tiap siswa mempelajari, diskusi dan mengenal teman barunya, aktivitas ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki persamaan dan perbedaan.

Aspek *student shaping environment* menjadi maksimal bisa menggabungkan contoh yang baik dengan pengajaran moral secara langsung, dengan cara : mendiskusikan pentingnya nilai moral bersama-sama dengan siswa, terutama ketika permasalahan yang berkaitan dengan moral itu ada di sekitar siswa dan membuat aturan melibatkan pendapat dari siswa, bercerita hal yang dapat mengajarkan nilai-nilai baik, berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, control diri, dan sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain,

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustini, S. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. 2, 219–228. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>
- [2] Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Kriminal 2018.
- [3] Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/26/89c06f465f944f3be39006a1/statistik-kriminal-2018.html>.
- [4] Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang No 20 Tahun 2003..
- [5] Joko. (2018). Orangtua Korban Terlibat Pembuatan Video Asusila Wanita. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01291958/orangtua-korban-terlibat-pembuatan-video-asusila-wanita-dewasa-dan-anak-anak>
- [6] Khoury, R. (2017). Character Education as a Bridge from Elementary to Middle School: A Case Study of Effective Practices and Processes. *International Journal of Teacher Leadership*, 8(2), 49–67.
- [7] Kurniawan, H. (n.d.). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui

Budaya Lokal “ Masagi .” 2017, 50.

- [8] Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.
- [9] Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character : How our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- [10] Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters*. Jakarta : Bumi Aksara
- [11] Nurlaili Wangi, Dewi Rosiana, Nanan Nuraini dan Yuli Aslamawati. 2020. Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi Alat Ukur Untuk SCCP II dan Respect & Responsibility School Culture Survey, Bagian Pendidikan & Perkembangan. Fakultas Psikologi Unisba.
- [12] Rahayu, L. S. (2019). KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>
- [13] Rohendi, E. (2011). Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Eduhumaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>
- [14] Santrock. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- [15] Suyanto, S. (2011). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran terpadu. 1, 97–109.
- [16] Yongky. (2018). Viral Video Bullying di SDN 023 Pajagalan Kota Bandung. Retrieved from <https://jabar.tribunnews.com/2018/09/01/viral-video-bullying-di-sdn-023-pajagalan-kota-bandung-begini-penjelasan-kepala-sekolah>